

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya. Sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi (khususnya bayi muda). ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia (radang paru-paru). Hasil penelitian fungsi paru di negara sedang berkembang menunjukkan bahwa kasus pneumonia berat pada anak disebabkan oleh bakteri, biasanya *Streptotoccus pneumonia* atau *Haemophillus*. Hal ini bertolak belakang dengan situasi di negara maju yang penyebab utamanya adalah virus.

Hingga kini telah dikenal lebih dari 100 jenis virus penyebab ISPA. Infeksi virus ini memberikan gambaran klinik khas akan tetapi sebaliknya beberapa jenis virus bersama-sama dapat pula memberikan gambaran yang hampir sama. Di negara barat, kasus ini banyak dijumpai pada murid sekolah pada musim dingin, awal musim gugur, atau masa-masa pergantian musim. ISPA menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang.

Penyakit saluran pernafasan pada masa bayi dan anak-anak dapat pula memberi kecacatan sampai pada masa dewasa, dimana ditemukan adanya hubungan

dengan terjadinya *Chronic obstructive pulmonary disease* (WHO, 2003). ISPA dapat menyebabkan demam , batuk, pilek, sesak nafas (Bidulh, 2002). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan. Sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Suhandayani, 2007).

Fisioterapi dengan menggunakan pemberian infra merah (IR) dan *chest therapy* terhadap ISPA yang dapat bermanfaat untuk mengurangi sesak nafas, membantu pengeluaran sputum, ekspansi thoraks, dan rileksasi otot-otot pernafasan. *Chest therapy* merupakan upaya untuk membersihkan jalan nafas dari mucus dan sekresi yang berlebih. Untuk anak dengan batuk, pilek diberikan teknik chest therapy dengan tujuan untuk membersihkan saluran pernafasan dan memperbaiki pertukaran udara. Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengupas penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi ISPA.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari kondisi ISPA yang sebagian memiliki permasalahan seperti: batuk, spasme otot-otot bantu pernafasan dan sesak nafas yang dapat menyebabkan gangguan ekspansi thoraks dan frekuensi pernafasan. Dari permasalahan yang muncul pada penderita ISPA di peroleh beberapa rumusan masalah:

Apakah pemberian *chest therapy* dan pemberian IR dapat membantu memperbaiki pengembangan sangkar thoraks dan frekuensi pernafasan pada kondisi ISPA?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi ISPA dengan modalitas IR dan *chest therapy*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini pada kasus ISPA adalah:

- a. Untuk mengetahui adanya manfaat IR dan *chest therapy* dalam membantu memperbaiki pengembangan sangkar thoraks dan frekuensi pernafasan pada kondisi ISPA.
- b. Untuk mengetahui adanya manfaat IDC dan Terapi Latihan pada kasus DF terhadap peningkatan Lingkup Gerak Sendi, peningkatan kekuatan otot dan kemampuan sensoris.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

- a. Memberikan pengalaman bagi penulis dalam memberikan dan menyusun penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas IR dan *chest therapy* pada kondisi ISPA.
- b. Menambah informasi pada fisioterapi pada khususnya dan tenaga media pada umumnya.

2. Bagi Rumah Sakit

Bermanfaat sebagai salah satu metode dan pertimbangan untuk pelayanan fisioterapi yang dapat diaplikasikan kepada pasien dengan kondisi ISPA, sehingga dapat ditangani secara maksimal.

3. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan dan informasi lebih serta memahami lebih dalam tentang kondisi ISPA.